

PENDEKATAKAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR SISWA DI MADRASAH ALIYAH IBNU RUSYD CILEUNYI BANDUNG

Sahliah^{1✉}, Bambang Qomaruzzaman², Qiqi Yulianti Zakiah³

⁽¹⁾ IKIP Siliwangi Cimahi

^{(2) (3)} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

DOI: 10.29313/tjpi.v12i2.12297

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan upaya inovasi pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) melalui model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah Ibnu Rusyd Cileunyi Bandung. Focus penelitiannya adalah perencanaan model contextual teaching and learning dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, dan kualitas pembelajaran PAI merupakan tujuan dari model contextual teaching and learning di Madrasah Aliyah Ibnu Rusyd Cileunyi Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Kemudian, data dianalisis melalui pengurangan, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: perencanaan pembelajaran melalui model contextual teaching and learning dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian KD dengan metode, materi dan model, memilih media pembelajaran serta sumber belajar dan pendekatan yang tepat. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran berorientasi pada peserta didik (student-centered melalui tahapan Konstruktivisme (*Constructivism*), Menemukan (*Inquiry*), Masyarakat Belajar (*Learning Community*), Pemodelan (*Modeling*) dan penilaian yang sebenarnya (autentik). Kualitas pembelajaran PAI melalui contextual teaching and learning yaitu; guru dapat membangun sikap positif siswa pada pelajaran, pembelajaran yang berpusat pada siswa memberikan dampak positif dalam belajar sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan mengalami secara langsung dalam pembelajaran sehingga mampu meningkatkan pengalaman belajar.

Kata Kunci: Inovasi Pembelajaran, Model *Contextual Teaching and Learning*; Pendidikan Agama Islam.

Copyright (c) 2023 Sahliah, Bambang Qomaruzzaman, Qiqi Yulianti Zakiah.

✉ Corresponding author :

Email Address: Sahliah209@gmail.com

Received 12 Juli 2023. Accepted 14 November 2023. Published 16 November 2023.

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan sistem pendidikan nasional menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah untuk memastikan bahwa siswa secara sadar dan aktif berpartisipasi dalam proses belajar dan kegiatan pembelajaran sehingga mereka dapat mengembangkan kekuatan spiritual religius, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas, dan kreativitas yang diperlukan untuk mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Sanjaya: 2006).

Berdasarkan Undang-undang tersebut bahwasannya pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan segala potensi dalam dirinya sehingga dengan pendidikan manusia dapat memiliki derajat yang baik dan hidup yang lebih baik, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11 yang artinya: "*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia*". Dari ayat tersebut Allah memerintahkan manusia untuk senantiasa mengembangkan potensi dalam dirinya dan mengembangkan mutu hidupnya dengan maksimal. Karena Allah tidak akan merubah suatu kondisi manusia jika manusia itu sendiri tidak mau merubah kondisinya menjadi lebih baik.

Pendidikan adalah cara untuk membangun manusia sehingga mereka dapat menangani masalah yang muncul di dalam diri mereka sendiri. Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran sekolah yang dapat meningkatkan intensitas belajar siswa. Setiap pembelajaran juga memiliki tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan kebutuhan. Dengan adanya tujuan ini, pembelajaran dapat menumbuhkan sikap yang akan membantu guru dan siswa selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan komponen terpenting dalam pendidikan, terdiri dari guru sebagai pengajar dan peserta didik yang belajar. Proses ini memungkinkan guru dan peserta didik berkomunikasi melalui kegiatan yang terintegrasi dari dua model kegiatan, yaitu belajar pendidik dan belajar peserta didik (Sudjana: 43).

Dari pengertian tersebut bahwasannya proses pembelajaran dilakukan dengan adanya hubungan yang baik antara guru dan siswa, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan akan tercapai. Pendidik berperan sebagai pengendali utama proses pembelajaran. Sebagai guru, mereka diharuskan untuk memahami berbagai model pembelajaran selama proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan arah tujuan dari pokok bahasan yang akan disampaikan. Karena, menggunakan model pembelajaran yang tidak sesuai akan menghalangi pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dijelaskan.

Pendidikan Madrasah Aliyah merupakan pendidikan yang meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang dijiwai ajaran agama Islam. Hal ini jauh dari apa yang diharapkan, utamanya pada mutu pembelajaran di dalam kelas. Kemampuan pola pikir siswa belum dapat ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran yang monoton akan menyebabkan siswa bosan, tidak giat, dan sikap ilmiah yang buruk. Fokus proses pembelajaran di kelas adalah membangun kemampuan peserta didik untuk mengingat dan mengaitkannya dengan situasi kehidupan sehari-hari, (Susanto: 2013, 166).

Selama proses pembelajaran, materi yang seharusnya menarik bagi siswa untuk dipelajari ternyata tidak menarik bagi mereka. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa materi tersebut tidak mendapatkan perhatian siswa, yang berdampak negatif pada siswa, seperti keterampilan praktis yang kurang optimal, kesimpulan empiris yang tidak baik, dan munculnya verbalisme. Hal ini terjadi saat siswa belajar Pendidikan Agama Islam. Dari permasalahan tersebut diakibatkan oleh proses pembelajaran dimana pendidik lebih dominan dalam kegiatan pembelajaran dan tidak memberikan

akses bagi peserta didik untuk mengembangkan secara mandiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya terhadap materi pembelajaran PAI.

Pendidikan Islam merupakan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka mampu menopang keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia sesuai dengan perintah syari'at Islam, (Jalaluddin, 2001: 99). Pendidikan Islam ditujukan untuk mengembangkan, mendorong serta mengajak seseorang lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, agar terbentuk suatu pribadi yang lebih sempurna, baik itu yang berkaitan dengan perbuatan, akal, perasaan maupun perbuatan (SM, 2011, 35). Pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah ditujukan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa. Karenanya aspek pokok dalam pembelajaran PAI adalah siswa dapat menggali berbagai pengetahuan baru dan akhirnya dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah memiliki beberapa tujuan utama yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam secara umum. Tujuan-tujuan tersebut antara lain: (1) Meningkatkan pemahaman dan keimanan: Pembelajaran PAI bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran-ajaran agama Islam serta memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Tujuan ini mencakup pemahaman tentang keyakinan, ibadah, akhlak, serta prinsip-prinsip etika Islam. (2) Menanamkan moral dan nilai-nilai Islami: Pembelajaran PAI bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki moral yang baik berdasarkan ajaran Islam. Siswa diharapkan dapat mempraktikkan nilai-nilai kebajikan, seperti kejujuran, kesabaran, tolong-menolong, dan kasih sayang. (3) Mengembangkan kemampuan beribadah: Pembelajaran PAI juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam melaksanakan ibadah-ibadah wajib dan sunnah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Tujuan ini mencakup pemahaman tentang tata cara pelaksanaan ibadah serta makna dan hikmah di baliknya. (4) Memperluas pengetahuan tentang Islam: Pembelajaran PAI bertujuan untuk memperluas pengetahuan siswa tentang berbagai aspek kehidupan Islam, termasuk sejarah perkembangan Islam, studi Al-Qur'an dan Hadis, sejarah Nabi Muhammad SAW, biografi para sahabat, dan masalah-masalah kontemporer dalam Islam. (5) Mendorong pengamalan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan: Pembelajaran PAI bertujuan untuk membentuk siswa yang peduli dan bertanggung jawab terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitarnya.

Tujuan ini meliputi pemahaman tentang nilai-nilai sosial dalam Islam, seperti keadilan, persamaan, toleransi, dan kepedulian sosial. Hal ini selaras dengan tujuan pembelajaran PAI yang tercantum dalam taksonomi Bloom, yaitu untuk memberikan pengetahuan (kognitif), yang merupakan tujuan utama pembelajaran. Pengetahuan dasar tentang prinsip dan konsep yang berguna untuk kehidupan sehari-hari adalah jenis pengetahuan yang dimaksud. (Trianto, 2008:70). Diharapkan bahwa pembelajaran PAI akan meningkatkan keterampilan psikomotorik, sikap ilmiah (afektif), pemahaman, kebiasaan, dan apresiasi dalam mencari solusi untuk masalah yang relevan dengan situasi sehari-hari. Melalui pencapaian tujuan-tujuan ini, pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah diharapkan dapat membantu siswa mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam kehidupan sehari-hari mereka serta menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat dan agama.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, salah satu tujuan pembelajaran PAI adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep-konsep PAI yang bermanfaat dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat penting untuk dikuasai oleh siswa karena itu memberi mereka dasar untuk berpikir dan melakukan tindakan sistematis untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan mereka. Tentu saja, model, strategi, metode, dan pendekatan yang tepat harus dipilih dalam pembelajaran agar elemen tersebut dapat dicapai oleh siswa. Oleh karena itu, terjadi perubahan dalam pendidikan dan pembelajaran. Salah satu perubahan tersebut adalah orientasi pembelajaran yang awalnya bertumpu pada pendidik (teacher-centered) berubah menjadi orientasi pembelajaran yang bertumpu pada peserta didik (student-centered). Metodologi yang awalnya konvensional, yang memiliki pengaruh yang lebih besar pada ekspositori, berubah menjadi partisipatori, dan pendekatan pembelajaran yang sebelumnya lebih banyak berfokus pada teks berganti menjadi pendekatan yang lebih fokus pada

materi. Pendidik harus memutuskan model pembelajaran yang dapat mengendalikan lingkungan dan keadaan kelas serta pembelajaran akan lebih bervariasi, kreatif, dan membangun. Salah satu model pembelajaran yang dapat menghubungkan pengetahuan peserta didik dengan kehidupan empiris adalah model pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and Learning*). Pembelajaran PAI, yang merupakan ilmu tentang ibadah, akan menghubungkan materi yang diajarkan dengan lingkungan sekitar dan situasi dunia nyata peserta didik, sehingga menumbuhkan sikap ilmiah terhadap konsep-konsep PAI. Untuk membantu peserta didik memahami konsep PAI, diperlukan model pembelajaran kontekstual (CTL), yang menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran CTL adalah suatu pendekatan pembelajaran untuk menuntun siswa dalam menggabungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan mereka sendiri.(Johson, 2008:66). Sistem CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, social, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik. Pembelajaran CTL tidak sekedar mendengarkan dan menulis; itu melibatkan proses langsung. Diharapkan bahwa proses ini memaksimalkan peningkatan peserta didik dalam bidang pengetahuan, afektif, dan psikomotorik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dan metode studi dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur dalam bentuk dokumentasi seperti buku, jurnal atau pra ahli yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.. Setelah data terkumpul peneliti melakukan analisis data dengan interpretasi data, kemudian peneliti menambahkan penjelasan secukupnya. Pendekatan penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan suatu situasi, Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan dan menganalisa kegiatan pembelajaran di MAS Ibnu Rusyd Cileunyi. Adapun analisis datanya menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri dari kategorisasi, reduksi data, display data dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil dan Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Ibnu Rusyd Bandung

Madrasah Aliyah Ibnu Rusyd didirikan pada tahun 2004, berlokasi di Jl. Pondok Sadang Kec. Cileunyi Kab Bandung. Pada mulanya, Madrasah Aliyah (MA) ini merupakan upaya untuk menyediakan pendidikan masyarakat di sekitar Desa Cinunuk yang tidak terjangkau oleh Madrasah (MA) negeri yang telah ada. Lika-liku perjuangan sangat mengesankan, terutama untuk mewujudkan cita-cita yang Insya Allah mulia dalam pandangan-Nya, Pondok Pesantren Ibnu Rusyd telah berdiri dikampung Sadang RT 03 RW XI Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Semula hanya merupakan pengajian anak-anak setiap malam dari jam 18.00 sampai 20.00 WIB mulai Januari 1991, dan pengajian ibu-ibu setiap hari Ahad (15.30 s/d 17.30) WIB mulai bulan April 1991, kemudian hari Ahad ke 2 tiap bulan ditetapkan sebagai pengajian umum yang waktunya 13.00 -15.00 WIB Mubaligh didatangkan dari luar (dijadwal). Dari perjalanannya, atas dorongan warga masyarakat cukup mengembirakan, sehingga pada tanggal 23 Februari 1992 diresmikan sebuah Majelis Ta'lim yang bernama Majelis Ta'lim Pondok Sadang artinya lokasinya di jalan pondok yang menghubungkan antara jalan sadang dengan jalan cipadati (diaspal dari jalan Sadang bantuan Presiden RI).

Pada bulan Februari itu pula dimulai peletakan batu pertama kampus sebagai bangunan utama yang dilaksanakan oleh Kepala Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung (Bapak H.Ano Karna) yang didampingi oleh ketua RW.XI Kampung Sadang (Bapak U.Dayat).

Bulan Januari 1993 para anggota setelah membahas sebuah surat dari Bapak Menko Kesra RI bersepakat untuk mendirikan Yayasan yang bernama Yayasan Karya Insan Jaya sebagai pengelola Majelis Ta'lim dan sekaligus untuk selanjutnya mengembangkan usaha lain yang berkaitan dengan pendidikan, baik formal maupun non formal disamping merampungkan pembangunan gedung utamanya, sampai saat ini alhamdulillah gedungnya telah dapat difungsikan.

Untuk ikut serta menunjang salah satu program pemerintah dibidang pendidikan Wajib Belajar Dasar 9 Tahun, tahun ajaran 1995/1996 Yayasan Karya Insan Jaya Bandung membuka program pendidikan formal SLTP Plus yang mengacu pada kurikulum Dikbud (42 jam) dan kurikulum tambahan sebagai program pondok (8 jam), SLTP yang dimaksud bernama SLTP Plus Ibnu Rusyd yang mendapat pengakuan dari Kepala Kantor Inspeksi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bandung dengan NSS: 21.2.02.08.35.287 pada tanggal 02 Oktober 1997 dan sekaligus merubah nama Majelis Ta'lim dari pondok sadang menjadi Majelis Ta'lim Ibnu Rusyd. Santri pertama 17 orang termasuk seorang dari Timor-Timur.

Tahun ajaran 1996/1997 dimulai program pondok pesantren berbarengan dengan penerimaan siswa baru SLTP Plus Ibnu Rusyd, yang bernama Pondok Pesantren Ibnu Rusyd juga. Tahun 1998, s/d 2004 merupakan tahun-tahun pemeliharaan dan pembinaan, tanggal 06 Oktober 2004 mendapat pengakuan Depag Kabupaten Bandung tentang keberadaan Pondok Pesantren Ibnu Rusyd dengan SK Nomor: Kd.104/V/PP.No.07/1408/2004 dengan NSS: 51.3.32.06.26.01 pada tanggal 13 Oktober 2004 menerima pula pengakuan Madrasah Aliyah Ibnu Rusyd dengan Surat Keputusan Depag Kanwil Propinsi Jawa Barat Nomor: KW.10.4/4/PP.006/5912/2004, dengan NSM: 3.12.32.06.2.6831 dan pada tanggal 18 April 2005 keluar pula Surat Keputusan nomor: Mi/15/I/PP.00.8/577.B/2005 dengan nomor statistik 41.232.06.26.722 tentang pengakuan keberadaan Madrasah Diniyah Ibnu Rusyd tingkat Awaliyah yang dikeluarkan oleh Depag Kabupaten Bandung.

Tahun 2006/2007 mengembangkan pendidikan RA/TK dan MI/SD Islam pada tanggal 13 Maret 2007 Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ibnu Rusyd mendapat pengakuan Depag Kabupaten Bandung nomor: Kd.10.4/PP.03.2/184/2007 dengan NSM: 11.2.32.06.26.349 pada tahun 2010 semua NSM menjadi 111232040031 dan pada tanggal 16 Maret 2007 Raudhatul Athfal (RA) Ibnu Rusyd mendapat pengakuan Depag Kabupaten Bandung nomor: Kd.10.4/PP.03.2/187/2007 dengan NSM: 01.2.32.06.26.392 dengan adanya perubahan system administrasi dan aturan pemerintah pada tahun 2010 nomor statistik RA diganti menjadi 101232040168. bila memungkinkan Madrasah Tinggi Agama Islam/ STAI atau Universitas Ibnu Rusyd. Tahun demi tahun MA Ibnu Rusyd selalu mengalami perkembangan/kemajuan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Visi Misi Madrasah Aliyah Ibnu Rusyd Bandung

Visi Madrasah (MA) adalah imajinasi moral yang dijadikan dasar atau rujukan dalam menentukan tujuan atau keadaan masa depan Madrasah (MA) yang secara khusus diharapkan oleh Madrasah (MA). Visi Madrasah (MA) merupakan turunan dari Visi Pendidikan Nasional, yang dijadikan dasar atau rujukan untuk merumuskan Misi, Tujuan sasaran untuk pengembangan Madrasah (MA) dimasa depan yang diimpikan dan terus terjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Adapun visi MA Ibnu Rusyd: Aktif, Kreatif, Inovatif, dan Religius. Misi: Mendorong aktifitas dan kreatifitas secara optimal kepada seluruh komponen Madrasah (MA) terutama para siswa; Mengoptimalkan pembelajaran dalam rangka meningkatkan keterampilan siswa supaya mereka memiliki prestasi yang dapat dibanggakan; Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga kecerdasan siswa terus diasah agar terciptanya kecerdasan intelektual dan emosional yang mantap; Antusias terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; Menanamkan cinta kebersihan dan keindahan kepada semua komponen Madrasah (MA); dan Menimbulkan penghayatan yang dalam dan pengalaman yang tinggi terhadap ajaran agama (Religi) sehingga tercipta kematangan dalam befikir dan bertindak.

Pengertian Model *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Meyer (Trianto, 2009:21). Model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan konversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif. Adapun Soekamto, mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Contextual Teaching and Learning (CTL) menyatakan bahwa pembelajaran seharusnya bersifat kontekstual bagi seorang pendidik. Selain itu pembelajaran juga harus bersifat meaningful (bermakna) dan relevant (relevan) dengan situasi dan kondisi guru. Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata. Pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat ditransfer dari satu permasalahan ke permasalahan lain dan dari satu konteks ke konteks yang lain.

Komponen Pembelajaran CTL

Pembelajaran CTL sebagai suatu pendekatan atau komponen yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran, yaitu: 1) Konstruktivisme (Constructivism); Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar akan tetapi dikonstruksi dari dalam diri seseorang (Sanjaya, 2006:264). 2). Menemukan (Inquiry). 3) Komponen kedua dalam CTL adalah inquiry; Inquiry, artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencairan dan penemuan melalui proses berpikir secara umum proses Inquiry dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: merumuskan masalah, mengajukan hipotesa, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan membuat kesimpulan (Sanjaya, 2006:265). 3). Bertanya (Questioning); Belajar pada hakekatnya adalah bertanya dan menjawab Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir (Sanjaya, 2006:266).

Menurut Mulyasa (2009:70) menyebutkan ada 6 keterampilan bertanya dalam kegiatan pembelajaran, yakni pertanyaan yang jelas dan singkat, memberi acuan, memusatkan perhatian, memberi giliran dan menyebarkan pertanyaan, pemberian kesempatan berpikir, dan pemberian tuntunan. 4). Masyarakat Belajar (Learning Community); Didasarkan pada pendapat Vygotsky, bahwa pengetahuan dan pemahaman anak banyak dibentuk oleh komunikasi dengan orang lain. Permasalahan tidak mungkin dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Konsep masyarakat belajar (Learning Community) dalam CTL hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain, teman, antar kelompok, sumber lain dan bukan hanya guru (Sanjaya, 2006:267). Muslich (2009:46) mengemukakan konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang. 5) Pemodelan (Modeling); Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap Modeling merupakan azas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui modeling siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis (abstrak) yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme (Sanjaya, 2006:267).

Konsep pemodelan (modeling), dalam CTL menyarankan bahwa pembelajaran ketrampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa ditiru siswa. Cara pembelajaran seperti ini, akan lebih cepat dipahami siswa dari pada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada siswa tanpa ditunjukkan model atau contohnya (Muslich, 2009:46). 6). Refleksi (Reflection); Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Dalam proses pembelajaran dengan CTL, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya (Sanjaya, 2006:268). 7).

Penilaian Nyata (Authentic Assessment); Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual ataupun mental siswa. Pembelajaran CTL lebih menekankan pada proses belajar bukan sekedar pada hasil belajar (Sanjaya, 2006:268). Muslich (2009:47) Penilaian yang sebenarnya (authentic assessment) merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa.

Karakteristik model pembelajaran CTL

Adapun karakteristik pembelajaran model CTL yaitu; a). Menghubungkan (relating) adalah belajar dalam suatu konteks sebuah pengalaman hidup yang nyata atau awal sebelum pengetahuan itu diperoleh siswa. b). Mencoba (experiencing) bisa juga mereka tidak mempunyai pengalaman langsung berkenaan dengan konsep tersebut. c). Mengaplikasi (applying) merupakan belajar dengan menerapkan konsep-konsep. Kenyataannya siswa mengaplikasikan konsep-konsep ketika mereka berhubungan dengan aktifitas penyelesaian masalah yang hands-on dan proyek-proyek. d). Bekerja sama (cooperating) bekerja sama- belajar dalam konteks saling berbagi, merespon, dan berkomunikasi dengan siswa lainnya adalah strategi instruksional yang utama dalam pengajaran kontekstual. e). Proses transfer ilmu (transferring) adalah strategi mengajar yang kita definisikan sebagai penggunaan pengetahuan dalam sebuah konteks baru atau situasi baru suatu hal yang belum teratasi/ diselesaikan dalam kelas. f). Penilaian autentik (authentic assesment) pembelajaran yang mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Strategi Pembelajaran CTL

Pembelajaran model contextual teaching and learning adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan hubungan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Strategi pembelajaran CTL dirancang untuk membantu siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang mereka pelajari di sekolah dengan pengalaman dan konteks mereka di luar kelas. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran CTL: 1) Konteks Kehidupan Nyata: Pembelajaran CTL mengharuskan guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan situasi atau konteks kehidupan nyata siswa. Guru dapat menggunakan contoh-contoh atau kasus yang relevan dengan kehidupan siswa untuk menggambarkan konsep yang diajarkan. Misalnya, dalam pelajaran matematika, guru dapat menggunakan masalah-masalah yang berhubungan dengan pengeluaran sehari-hari siswa untuk menjelaskan konsep anggaran atau perhitungan.

2). Pembelajaran Berbasis Proyek: Pembelajaran CTL sering melibatkan proyek atau tugas nyata yang membutuhkan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari. Guru dapat memberikan tugas yang melibatkan penelitian, pemecahan masalah, atau kerja tim. Misalnya, dalam pelajaran sains, siswa dapat diminta untuk merancang dan melaksanakan eksperimen untuk menjelaskan sebuah fenomena alam. 3). Kolaborasi dan Diskusi: Pembelajaran CTL mendorong kolaborasi antara siswa dalam kelompok atau tim. Diskusi kelompok atau sesi kerja sama dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih baik melalui berbagi ide, berdebat, dan mencari solusi bersama. Guru dapat memberikan panduan atau pertanyaan yang merangsang diskusi dan kolaborasi yang efektif.

4). Refleksi dan Keterampilan Metakognitif: Pembelajaran CTL mendorong siswa untuk merenungkan proses belajar mereka sendiri. Siswa diajak untuk berpikir tentang bagaimana mereka belajar, apa yang mereka pahami dengan baik, dan apa yang masih perlu diperbaiki. Guru dapat melibatkan siswa dalam kegiatan refleksi seperti jurnal, pemantauan diri, atau diskusi reflektif untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan metakognitif. 4) Penggunaan Teknologi dan Sumber Daya Luar: Pembelajaran CTL menggabungkan penggunaan teknologi dan sumber daya

luar sebagai alat pembelajaran. Guru dapat menggunakan multimedia, presentasi visual, video, atau perangkat lunak pendukung pembelajaran untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Selain itu, guru juga dapat mengajak siswa untuk melakukan penelitian mandiri atau mencari informasi dari sumber daya luar kelas seperti perpustakaan, museum, atau kunjungan lapangan.

Keunggulan dan kelemahan model pembelajaran CTL

Keunggulan dalam pembelajaran model contextual teaching and learning yaitu pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran yang dipelajari siswa dengan kehidupan nyata mereka, sehingga siswa termotivasi, serta melibatkan siswa dalam proses belajarnya sehingga mendorong pemahaman siswa dan mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Hal ini senada apa yang disampaikan Johnson bahwa pembelajaran CTL dapat membantu siswa menemukan makna dalam pelajaran mereka dengan cara menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan keseharian siswa.

Para siswa membuat hubungan-hubungan penting yang menghasilkan makna dengan melaksanakan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, menghargai orang lain, mencapai standar tinggi, dan berperan serta dalam tugas-tugas penilaian autentik (Johnson, 2008:88). Adapun kekurangan dari pembelajaran model contextual teaching and learning yaitu guru harus lebih kreatif dalam menyusun materi pembelajaran yang terkait dengan dunia konteks kehidupan siswa, mencari sumber daya yang relevan, dan merancang tugas atau proyek yang sesuai. Hal ini dapat memakan waktu dan upaya lebih banyak daripada pendekatan pembelajaran tradisional. Pengukuran dan evaluasi yang kompleks guru perlu mencari metode evaluasi yang sesuai untuk mengukur pemahaman dan pencapaian siswa secara menyeluruh. Keterbatasan sumber daya dalam pembelajaran ini dapat membatasi implementasi pembelajaran.

Implementasi Model CTL dalam pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah Ibnu Rusyd

Pembelajaran PAI harus dirancang dengan baik agar mencakup nilai-nilai ilāhiyah, bukan hanya kegiatan formal. Hal ini bisa dilakukan dengan mengemas materi yang biasa dengan baik agar dapat mencerdaskan dan membangkitkan pemikiran siswa. Misalnya dengan dirumuskan terlebih dahulu suatu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Materi PAI bias diimplementasikan pada model pembelajaran disetiap jenjang pendidikan. Seperti materi tentang praktek sholat, praktek zakat, praktek ibadah haji, praktek akad nikah, praktek khutbah, praktek penyembelihan hewan kurban, menejemen fungsi masjid, praktek pemandian jenazah, praktek mengkafani jenazah, praktek shalat jenazah, praktek menguburkan jenazah, dan lain sebagainya.

Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru PAI harus sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI. Selain itu, pendekatan, metode, strategi, teknik, taktik, dan model yang digunakan harus sesuai dengan materi yang diajarkan. Manusia adalah subjek dan objek pendidikan, tujuan pembelajaran PAI tidak dapat dilepaskan dari konsep manusia dalam Islam. Oleh karena itu, pembelajaran PAI mesti dirancang dengan baik supaya tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai dan terwujudnya siswa yang berakhlak mulia, cerdas, sehat jasmani dan rohani, serta bahagia dunia dan akhirat. Adapun implementasi model CTL dalam pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah Ibnu Rusyd yaitu; pertama dimulai dari perencanaan; sebelum guru memulai pelajaran, guru menyiapkan beberapa hal yaitu dari program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, materi, pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, model pembelajaran, media yang digunakan dan bahan lainnya yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Kedua pada kegiatan pelaksanaan; siswa dibagi kelompok belajar, setiap kelompok terdiri dari beberapa siswa dan saling tergantung, menciptakan suasana belajar yang religius dalam pembelajaran, menyediakan lingkungan pembelajaran mandiri seperti dalam praktik sholat siswa melaksanakan praktik sholat di masjid lingkungan sekolah. Memperhatikan multi-intelegensi peserta didik. Ketiga kegiatan evaluasi; evaluasi bukan hanya mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang dipelajari tetapi juga diperhatikan dalam proses pembelajaran. Evaluasi juga dilakukan bukan hanya dilakukan pada peserta didik, tetapi cara mengajar pendidik pun dievaluasi.

Evaluasi terhadap sarana dan prasarana, waktu dan kebjajian kepala sekolah. Dalam implementasi model CTL Pada materi PAI yang dilakukan pada siswa di kelas 10 Madrasah Aliyah Ibnu Rusyd dengan materi fungsi masjid. Kompetensi yang harus dicapai adalah kemampuan siswa memahami fungsi dan jenis masjid. Untuk mencapai kompetensi tersebut dirumuskan beberapa indikator sebagai berikut: 1) pesetra didik dapat menjelaskan pengertian masjid. 2) peserta didik dapat menjelaskan jenis-jenis masjid. 3) peserta didik dapat menjelaskan perbedaan karakteristik antara masjid jami' dan masjid biasa. 4) peserta didik dapat menyimpulkan tentang fungsi masjid. 5) peserta didik bias membuat karangan yang ada kaitannya dengan masjid. Dalam mencapai kompetensi tersebut dalam implementasi model CTL, guru melakukan langkah-langkah berikut:

Pendahuluan; Guru menyiapkan kondisi peserta didik baik secara fisik maupun mental; Guru membimbing peserta didik untuk meluruskan niat memberikan motivasi untuk belajar; Guru melakukan apersepsi; Guru menjelaskan kompetensi yang harus dipai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari; Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL; a) peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah peserta didik, b) tip kelompo ditugaskan untuk melakukan observasi: seperti kelompok 1 dan 2 melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi ke masjid jami' dan kelmpok 3 dan 4 melakukan observasi ke masjid biasa. c) melalui observasi peserta didik ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan di masjid-masjid tersebut; dan Guru melakukan Tanya jawan terkait tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.

Kegiatan inti; kegiatan inti dilakukan siswa pada setiap kelompoknya ke lapangan, dengan melakukan kegiatan sebagai berikut: Peserta didik melakukan observasi ke masjid sesuai dengan pembagian tugas kelompok, dan peserta didik mencatat hal-hal yang mereka temukan di masjid sesuai dengan instrument wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.

Pembelajaran model CTL tersebut peserta didik mengalami langsung pembelajarannya sehingga dari pengalaman langsung tersebut peserta didik mendapatkan kemampuan pemahaman konsep. Untuk alasan ini dalam penggunaan model CTL perlu diperhatikan bahwasannya pembelajaran model CTL ini menekankan pada aktivitas peserta didik secara penuh, baik fisik maupun non fisik, belajar bukan untuk dihafal tetapi proses pengalaman dalam kehidupan yang sebenarnya, fungsi kelas digunakan untuk mengkaji hasil temuan peserta didik di lapangan dan materi pelajaran ditemukan oleh peserta didik sendiri (*student centered*). Dengan pembelajaran model CTL tersebut materi PAI tidak monoton sehingga siswa termotivasi belajar PAI, peserta didik belajar berkolaborasi dan menyelesaikan masalah sendiri sehingga merangsang potensi akal peserta didik, dan mereka terlatih dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.

Inovasi model CTL dalam Pembelajaran PAI

Model CTL dalam pembelajaran merupakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan sendiri atau membangun gagasan yang lama yang sudah ada pada struktur kognitifnya, selain itu peserta didik diberi kesempatan untuk memecahkan masalah dalam kerangka kegiatan ilmiah. Dalam pembelajaran PAI, inovasi model CTL memungkinkan guru untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa, tetapi juga dapat menggunakan pendekatan yang berpusat pada pendidik. Meskipun pendekatan berpusat pada siswa, guru tetap harus membimbing dan mengarahkan siswanya. Guru adalah kunci dalam pembelajaran PAI. Meskipun model CTL identik dengan pendekatan berpusat pada siswa, namun dalam pembelajaran PAI harus dikombinasikan dengan pendekatan berpusat pada guru. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa pengetahuan yang dipelajari siswa tetap aktual, guru harus memberikan materi yang relevan. Misalnya, memberikan contoh yang dikaitkan denngan realitas kehidupan, seperti; ada banyak jenis kemaksiatan dan kenakalan pelajar yang terjadi di berbagai tempat, konsumsi minuman keras, pergaulan bebas, hamil di luar nikah, tingginya angka aborsi, tawuran siswa di mana-mana, dan prevalensi Lesbian Gay Biseksual dan Transgender (LGBT). Setiap kali guru menyampaikan materi aktual, mereka secara tidak langsung mendorong siswa untuk memperhatikan masalah yang ada di sekitar mereka.

Dengan demikian, kesan pembelajaran PAI tidak hanya formalitas. Dari sana, siswa akan belajar bagaimana amar *ma'ruf nahi munkar* dengan bergerak dan mengubah lingkungannya, setidaknya dengan mencontohkan teman sebaya mereka. Oleh karena itu, hasil pembelajaran PAI mencakup aspek *aqliyah* dan *qolbiyah* serta *amaliyah* bila dihubungkan dengan taksonomi Bloom bahwa pembelajaran PAI berkaitan dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Kualitas Pembelajaran

Hakikat Kuallitas Pembelajaran

Kualitas biasa kita dengan dengar dalam kehidupan sehari-hari. Istilah kualitas merupakan pemikiran pada suatu benda atau keadaan yang baik. Menurut Glaser (1982:36) kualitas lebih mengarah pada sesuatu yang baik. Sedangkan pembelajaran menurut Uno Hamzah adalah upaya membelajarkan siswa (2007:153). dari pengertian kedua istilah tersebut dapat diartikan bahwa kualitas pembelajaran adalah mempersoalkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta menghasilkan luaran yang baik pula.

Indikator Kualitas Pembelajaran

Menurut Gagne dan Briggs dalam Hamzah Uno bahwa indikator kualitas pembelajaran yaitu; memberikan motivasi atau menarik perhatian, menjelaskan tujuan pembelajaran, mengingatkan kompetensi prasyarat, memberikan stimulus, memberikan petunjuk belajar, menimbulkan penampilan, memberikan umpan ballik, menilai dan menyimpulkan. Berikut table dimensi dan indikator kualitas pembelajaran:

Tabel 1. Indikator Kualitas Pembelajaran

Dimensi Perbaikan Kualitas Pembelajaran	Indikator perbaikan kualitas Pembelajaran
Strategi pengorganisasian Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none">- Menata bahan ajar yang akan diberikan selama satu caturwulan atau semester.- Menata bahan ajar yang akan diberikan setiap kali pertemuan- Memberikan pokok-pokok materi kepada siswa yang akan diajarkan.- Membuatkan rangkuman atas materi yang diajarkan setiap kali pertemuan- Menetapkan materi-materi yang akan dibahas secara bersama.- Memberikan tugas kepada siswa terhadap materi tertentu yang akan dibahas secara mandiri.- Membuatkan format penilaian atas penguasaan setiap materi.
Strategi penyampaian pembelajaran	<ul style="list-style-type: none">- Menggunakan berbagai metode dalam penyampaian pembelajaran.- Menggunakan berbagai media dalam pembelajaran.- Menggunakan berbagai teknik dalam pembelajaran.
Strategi pengelolaan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none">- Memberikan motivasi atau menarik perhatian.- Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa.- Mengingatkan kompetensi prasyarat.- Memberikan stimulus.- Memberikan petunjuk belajar.

- Menimulkan penampilan siswa.
- Memberikan umpan balik.
- Menilai penampilan.
- Menyimpulkan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran

Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas adalah tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Berdasarkan hal tersebut ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran, sebagaimana yang dinyatakan Atwi Suparman dalam Hamzah Uno yaitu terdapat pada strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah keseluruhan proses pembelajaran yang melibatkan berbagai komponen sebagai bagian dari prosedur yang digunakan untuk menghasilkan hasil belajar tertentu. Strategi pembelajaran ini terkait dengan strategi pengelolaan pembelajaran. Selain itu juga faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah strategi proses pengajaran (Hamzah, Uno. 2011:157).

Hakikat Pendidikan Agama Islam

Al-Abrasy menyatakan bahwa pendidikan Agama Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan. Selanjutnya Hasan Langgugung dalam Ramayulis (2018:36) mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Dari pengertian tersebut hakikat pendidikan Islam untuk menyiapkan generasi muda atau peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan melalui upaya pengajaran, pembiasaan bimbingan dan pengasuhan, dan pengembangan potensi, guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan mendapat amal diakhirat.

Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah tempat untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan di capai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Dasar pendidikan Islam terbagi tiga bagian, yaitu dasar pokok, dasar tambahan dan dasar operasional. Dasar pokok pendidikan Islam yaitu al-Qur'an, al-Sunnah. Dasar tambahan Pendidikan Agama Islam yaitu perkataan, perbuatan, sikap para sahabat dan ijtihad. Sedangkan dasar operasional pendidikan Islam yaitu dasar historis, dasar social, dasar ekonomi, dasar politik, dasar psikologis, dan dasar filosofis. Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Langgugung dalam Ramayulis (2018:220) secara khusus adalah menanamkan keimanan kepada Allah pada diri siswa, berakhlakul karimah, dan memberikan pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pembelajaran Agama Islam yaitu pengajaran akidah/ keimanan yang merupakan suatu ikatan atau kepercayaan seseorang terhadap keyakinan tanpa ada keraguan sedikitpun (Junaedi, dkk. 2022: 55), pengajaran akhlak, pengajaran ibadah, pengajaran fiqih, pengajaran al-Qur'an, pengajaran sejarah Islam.

Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI harus dirancang dengan baik agar mencakup nilai-nilai ilāhiyah, bukan hanya kegiatan formal. Hal ini bisa dilakukan dengan menginovasi materi yang biasa dengan baik agar dapat mencerdaskan dan membangkitkan pemikiran siswa. Misalnya dengan dirumuskan terlebih dahulu suatu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Materi PAI bias diimplementasikan pada model pembelajaran disetiap jenjang pendidikan. Seperti materi tentang praktek sholat, praktek zakat, praktek ibadah haji, praktek akad nikah, praktek khutbah, praktek penyembelihan

hewan kurban, menejemn fungsi masjid, praktek pemandian jenazah, praktek mengkafani jenazah, praktek shalat jenazah, praktek menguburkan jenazah, dan lain sebagainya.

Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru PAI harus sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI. Selain itu, pendekatan, metode, strategi, teknik, taktik, dan model yang digunakan harus sesuai dengan materi yang diajarkan. arena manusia adalah subjek dan objek pendidikan, tujuan pembelajaran PAI tidak dapat dilepaskan dari konsep manusia dalam Islam. Oleh karena itu, pembelajaran PAI mesti dirancang dengan baik supaya tujuan pembelajaran yang diiinginkan dapat tercapai dan terwujudnya siswa yang berakhlak mulia, cerdas, sehat jasmani dan rohani, serta bahagia dunia dan akhirat.

Adapun implementasi model CTL dalam pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah Ibnu Rusyd yaitu; pertama dimulai dari perencanaan; sebelum guru memulai pelajaran, guru menyiapkan beberapa hal yaitu dari program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, materi, pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, model pembelajaran, media yang yang di guakan dan bahan lainnya yang dibutuhkan dalam proses pembejaraan.

Kedua pada kegiatan pelaksanaan; siswa dibagi kelompok belajar, setiap kelompok terdiri dari beberapa siswa dan saling tergantung, menciptakan suasana belajar yang relegius dalam pembelajaran, menyediakan lingkungan pembelajaran mandiri seperti dalam praktik sholat siswa melaksanakan praktik sholat di masjid lingkungan sekolah. Memeperhatikan multi-intelegensi peserta didik. Ketiga kegiatan evaluasi; evaluasi bukan hanya mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang dipelajari tetpai juga diperhatikan dalam proses pembelajaran. Evaluasi juga dilakukan bukan hanya dilakukan pada peserta didik, tetapi cara mengajar pendidik pun dievaluasi. Evaluasi terhadap sarana dan prasarana, waktu dan kebajikan kepala sekolah.

Dalam implementasi model CTL Pada materi PAI yang dilakukan pada siswa di kelas 10 Madrasah Aliyah Ibnu Rusyd dengan materi fungsi masjid. Kompetensi yang harus dicapai adalah kemampuan siswa memahami fungsi dan jenis masjid. Untuk mencapai kompetensi tersebut dirumuskan beberapa indikator sebagai berikut: 1) pesetra didik dapat menjelaskan pengertian masjid. 2) peserta didik dapat menjelaskan jenis-jenis masjid. 3) peserta didik dapat menjelaskan perbedaan karakteristik antara masjid jami' dan masjid biasa. 4) peserta didik dapat menyimpulkan tentang fungsi masjid. 5) peserta didik bias membuat karangan yang ada kaitannya dengan masjid. Dalam mencapai kompetensi tersebut dalam implementasi model CTL, guru melakukan langkah-langkah berikut:

Pendahuluan; 1. Guru menyiapkan kondisi peserta didik baik secara fisik maupun mental, 2. Guru membimbing peserta didik untuk meluruskan niat memberikan motivasi untuk belajar, 3. Guru melakukan apersepsi, 4. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dipai serta manfaat dari proses pembeljaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari, 5. Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL; a) peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah peserta didik, b) tip kelompo ditugaskan untuk melakukan observasi: seperti kelompok 1 dan 2 melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi ke masjid jami' dan kelmпок 3 dan 4 melakukan observasi ke masjid biasa. c) melalui observasi peserta didik ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan di masjid-masjid tersebut, 6. Guru melakukan Tanya jawan terkait tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.

Kegiatan inti; kegiatan inti dilakukan siswa pada setiap kelompoknya ke lapangan, dengan melakukan kegiatan sebagai berikut: 1) peserta didik melakukan observasi ke masjid sesuai dengan pembagian tugas kelompok, 2) peserta didik mencatat hal-hal yang mereka temukan di masjid sesuai dengan instrument wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.

Pembelajaran model CTL tersebut peserta didik mengalami langsung pembelajarannya sehingga dari pengalaman langsung tersebut peserta didik mendapatkan kemampuan pemahaman konsep. Untuk alasan ini dalam penggunaan model CTL perlu diperhatikan bahwasannya pembelajaran model CTL ini menekankan pada aktivitas peserta didik secara penuh, baik fisik maupun non fisik, belajar bukan untuk dihafal tetapi proses pengalaman dalam kehidupan yang sebenarnya, fungsi kelas digunakan untuk mengkaji hasil temuan peserta didik di lapangan dan

materi pelajaran ditemukan oleh peserta didik sendiri (student centered). Dengan pembelajaran model CTL tersebut materi PAI tidak monoton sehingga siswa termotivasi belajar PAI, peserta didik belajar berkolaborasi dan menyelesaikan masalah sendiri sehingga merangsang potensi akal peserta didik, dan mereka terlatih dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.

Model CTL dalam Mencapai Kualitas Pembelajaran PAI

Proses dan hasil pembelajaran dapat digunakan untuk menentukan kualitas pembelajaran. tentang bagaimana perilaku (keaktifan) siswa, interaksi antara siswa dan guru, apakah materi yang diberikan guru sesuai, dan bagaimana guru menggunakan media dan sumber pelajaran untuk membantu siswa belajar. Hasil menunjukkan peningkatan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan bermanfaat dan berkualitas jika semua atau setidaknya sebagian besar siswa dilibatkan secara efektif dalam proses pembelajaran secara fisik, mental, dan sosial. Ini juga menciptakan semangat dan minat yang tinggi, kesenangan dalam belajar, dan kepercayaan diri. Selanjutnya, guru juga dapat memanfaatkan lingkungan siswa. Misalnya, guru dapat memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan latihan yang berkaitan dengan lingkungan siswa, seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Model pembelajaran CTL untuk mencapai Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terdiri dari tiga komponen. Pertama, perilaku pembelajaran guru, yang menumbuhkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran, ditunjukkan dengan aktifnya siswa di kelas. Kedua, perilaku dan dampak belajar siswa, yang menunjukkan peningkatan kerja sama siswa dan kemampuan mereka untuk memperluas keterampilan mereka, dan membentengi sikap mereka. Ketiga, iklim pembelajaran, yang menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pengembangan. Kelima, alat pembelajaran (yang dapat mendorong siswa dan meningkatkan pembelajaran mereka).

SIMPULAN

Pembelajaran model Contextual teaching and Learning merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan mengaitkan materi atau pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata, dengan mengaitkan keduanya peserta didik menemukan makna, dan makna memberi siswa alasan untuk belajar, sehingga peserta didik termotivasi dalam mengikuti pembelajaran PAI. Pendekatan model pembelajaran CTL ini melibatkan siswa dalam proses pembelajarannya, guru berperan sebagai pembimbing.

Pembelajaran CTL sebagai suatu pendekatan atau komponen yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran, yaitu: Konstruktivisme (*Constructivism*), Menemukan (*Inquiry*), Masyarakat Belajar (*Learning Community*), Pemodelan (*Modeling*). Karakteristik pembelajaran model CTL yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, Adapun karakteristik pembelajaran model CTL yaitu; Menghubungkan (*relating*), Mencoba (*experiencing*), Mengaplikasi (*applying*), Bekerja sama (*cooperating*), Proses transfer ilmu (*transferring*), penilaian autentik (*authentic assessment*). Keunggulan dan kekurangan dalam pembelajaran model *contextual teaching and learning* yaitu pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran yang dipelajari siswa dengan kehidupan nyata mereka, sehingga siswa termotivasi, serta melibatkan siswa dalam proses belajarnya sehingga mendorong pemahaman siswa dan mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Adapun kekurangan dari pembelajaran model contextual teaching and learning yaitu guru harus lebih kreatif dalam menyusun materi pembelajaran yang terkait dengan dunia konteks kehidupan siswa, mencari sumber daya yang relevan, dan merancang tugas atau proyek yang sesuai.

Pembelajaran model *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran PAI bahwasannya model CTL identik dengan pendekatan berpusat pada siswa, namun dalam pembelajaran PAI harus dikombinasikan dengan pendekatan berpusat pada guru untuk memastikan bahwa pengetahuan yang dipelajari siswa tetap aktual, guru harus memberikan materi yang relevan dan hasil pembelajaran PAI mencakup aspek *aqliyah* dan *qolbiyah* serta *amaliyah*.

REFERENSI

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembangunan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Johshon, E. Elain. 2008. *Contextual Teaching and Learning: What it is and why it's here to stay*. Jakarta: Mizan Learning Center.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ismail SM., I. (2011). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*,. Semarang: Rasail.
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ramayulis. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rianawati. 2013. *Implementasi Pembelajaran Kontekstual dalam upaya meningkatkan Belajar siswa*, Disertasi Bandung: Universtas Pendidikan Indonesia.
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka.
- I Made Suardana. 2010. " *Perbandingan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 yang diajar dengan Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan Konvensional dengan Gaya Kognitif Berbeda*," Disertasi, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Junaedi, Dedi., dkk. 2020. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Nawa Utama.
- Anwar Rosihon. 2016. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suharto, Toto. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Uno, B. Hamzah. 2011. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.